



PENGARUH ALIH ORIENTASI PETANI PALAWIJA MENJADI PETANI TEMBAKAU TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI PETANI DI DESA LAMBANGAN KULON KECAMATAN BULU KABUPATEN REMBANG

Desiana Mariyati✉, Eva Banowati

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Oktober 2022

Disetujui Januari 2023

Dipublikasikan April 2023

Keywords:

*Change Orientation,
Tobacco Farming, Social
and Economic Condition.*

Abstrak

Proses transformasi dari pertanian subsisten ke pertanian komersil terjadi di Desa Lambangan Kulon, terbukti dengan *trend* meningkatnya produksi tanaman tembakau yang masuk ke Desa Lambangan Kulon sejak tahun 2010. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis pengaruh aktivitas pertanian di Desa Lambangan Kulon, (2) menelaah dampak sosial ekonomi masyarakat Desa Lambangan Kulon setelah masuk dan berkembangnya pertanian tembakau. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara alih orientasi petani palawija menjadi petani tembakau terhadap kondisi sosial ekonomi petani. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa tingkat pendapatan petani menanam tembakau di Desa Lambangan Kulon adalah 3,08 kali modal, yaitu memiliki perbandingan sebesar 1,63 kali dari usahatani palawija. Faktor utama petani mengubah orientasinya dalam memilih tanaman yang diusahakan adalah faktor keuntungan yang erat kaitannya dengan harga jual, faktor geografis yang memungkinkan tanaman yang diusahakan tumbuh pada wilayah tersebut, dan faktor tutor sebaya yang menumbuhkan motivasi petani dengan melihat keberhasilan petani sebelumnya. Dampak yang dirasakan petani setelah masuk dan berkembangnya tanaman tembakau antara lain yaitu pendapatan yang meningkat dari sebelumnya, kondisi tempat tinggal lebih baik, memiliki tabungan dari hasil panen, serta harapan untuk menyekolahkan anak ke jenjang lebih tinggi memiliki potensi yang besar untuk diwujudkan. Selain kehidupan sosial ekonomi yang berubah sistem pertanian juga mengalami perubahan yang cukup baik, seperti penggunaan teknologi pertanian *cultivator*/ traktor tangan dan mesin rajang yang meningkatkan produktivitas pertanian. Kendala utama dalam usahatani tembakau adalah curah hujan yang tinggi, sehingga petani tembakau sebaiknya mempersiapkan lahan dengan membuat got keliling untuk mengantisipasi musim yang tidak dapat diprediksi untuk meminimalisir kematian tanaman tembakau.

Abstract

The transformation process from subsistence agriculture to commercial agriculture occurred in Lambangan Kulon Village, as evidenced by the increasing trend of tobacco crop production entering Lambangan Kulon Village since 2010. This study aims to (1) analyze the influence of agricultural activities in Lambangan Kulon Village, (2) examine the socio-economic impact of the people of Lambangan Kulon Village after the entry and development of tobacco farming. The results showed a significant influence between the conversion of the orientation of crop farmers to tobacco farmers on the socioeconomic conditions of farmers. The calculation results show that the income level of farmers planting tobacco in Lambangan Kulon Village is 3.08 times the capital, which has a ratio of 1.63 times that of crop farming. The main factors for farmers to change their orientation in choosing cultivated crops are profit factors that are closely related to selling prices, geographical factors that allow cultivated crops to grow in the region, and peer tutor factors that foster farmer motivation by seeing the success of previous farmers. The impact felt by farmers after entering and developing tobacco plants includes increased income than before, better living conditions, having savings from harvests, and the hope to send children to higher levels has great potential to be realized. In addition to changing socio-economic life, the agricultural system has also undergone quite good changes, such as the use of agricultural technology, cultivators / hand tractors and chopping machines that increase agricultural productivity. The main obstacle in tobacco farming is high rainfall, so tobacco farmers should prepare the land by making mobile sewers to anticipate unpredictable seasons to minimize the death of tobacco plants.

© 2023 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C1 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: geografiunnes@gmail.com

PENDAHULUAN

Aktivitas manusia merupakan respon dari hasil adaptasi atau penyesuaian diri terhadap setiap kondisi atau situasi lingkungannya. Fenomena adaptasi juga berlaku pada perilaku petani dalam mengusahakan tanaman pertaniannya. Hal inilah yang menjadi latar belakang penelitian, yaitu alih orientasi petani di Desa Lambangan Kulon dari petani palawija menjadi petani tembakau. Pendapatan petani dari hasil tanam palawija berupa jagung, ketela, dan kacang tanah belum bisa maksimal dikarenakan harga jual yang kurang menguntungkan. Fluktuasi harga jual yang tidak menentu, serta sulitnya pemasaran mengakibatkan kerugian karena modal yang dikeluarkan tidak sepadan dengan hasil pendapatan. Secara naluri dan didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan, petani butuh perubahan suatu komoditas yang secara ekonomi lebih menguntungkan. Para petani di Desa Lambangan Kulon memilih untuk mengganti jenis tanaman pertaniannya dari yang awalnya menanam palawija setelah masa tanam padi usai, mulai pada tahun 2010 hingga sekarang banyak yang beralih menjadi menanam tembakau.

Konsentrasi pada komoditas tertentu dalam suatu wilayah menunjukkan terjadinya kegiatan komersialisasi pertanian yang merupakan sarana untuk meningkatkan pendapatan tani. Komersialisasi pertanian merupakan tanda berlangsungnya proses transformasi pertanian, yaitu proses perubahan pola ekonomi pertanian dari subsisten ke komersial. Proses transformasi dari pertanian subsisten ke pertanian komersial juga terjadi di Desa Lambangan Kulon, terbukti dengan *trend* meningkatnya produksi tanaman tembakau yang masuk ke Desa Lambangan Kulon.

METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, dokumentasi, kuesioner, dan wawancara. Teknik pengumpulan data melalui observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengamati aktivitas pertanian tembakau oleh petani di Desa Lambangan. Melalui observasi peneliti dapat memperoleh pengalaman secara langsung sehingga hasil pengamatan bisa dijadikan bahan untuk penarikan kesimpulan, peneliti juga dapat melihat dan atau mendengar hal-hal yang tidak

mampu ditangkap oleh keterbatasan alat pengamatan lain. Kuesioner dalam penelitian ini disusun untuk: mengidentifikasi karakteristik lahan pertanian tembakau (meliputi luas lahan, letak lahan, dan sebagainya); untuk mengidentifikasi faktor harga jual; untuk mengetahui apakah tutor sebaya berpengaruh terhadap keputusan petani dalam orientasinya terhadap pemilihan jenis tanaman pertanian; serta mengetahui pengaruh alih orientasi terhadap kondisi sosial ekonomi petani. Wawancara ditujukan untuk memperoleh data yang mendalam yang tidak didapat dari angket atau kuesioner, sehingga melalui wawancara peneliti dapat menggali lebih luas terkait objek kajian yang diteliti.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif presentase dan regresi linear sederhana. Metode analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian yang berupa skor sehingga memudahkan dalam memahami maksud dari hasil penelitian. Dalam menentukan skor digunakan rumus:

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

DP = Deskriptif Persentase

n = Jumlah skor jawaban yang diperoleh

N = Jumlah jawaban maksimal

Untuk menentukan jumlah skor pengukuran faktor pendorong perubahan alih orientasi petani palawija menjadi petani tembakau perlu ditentukan kriteria penskoran dengan menggunakan skala likert.

Regresi merupakan teknik statistika yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel dependen (tergantung) dan variabel independen (prediktor). Tujuan dari analisis regresi adalah untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel prediktor terhadap variabel dependen, sehingga dapat memuat prediksi yang tepat (Pramesti, 2014). Persamaan yang diperoleh dari regresi sederhana adalah:

$$Y' = \alpha + bX$$

Keterangan:

Y' = Variabel dependen

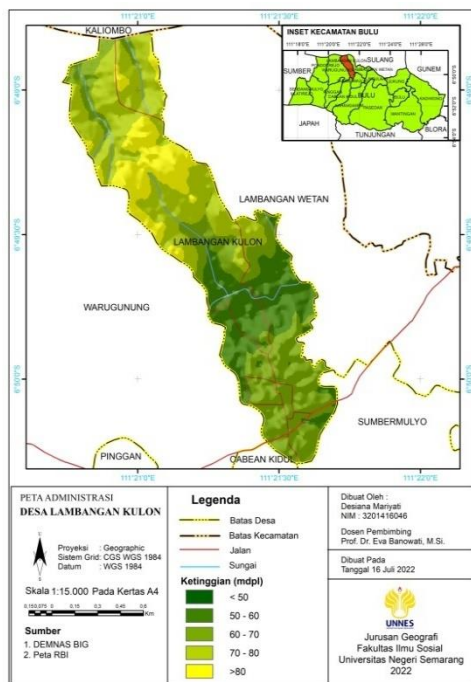
X = Variabel independen

α = Intersep (Konstanta)

b = Koefisien regresi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Lambangan Kulon, Kecamatan Bulu, Kabupaten Rembang. Desa Lambangan Kulon memiliki luas 159 Ha atau 1,55% dari luas Kecamatan Bulu yang memiliki luas 10240 Ha. Secara astronomis Desa Lambangan Kulon terletak antara $-6^{\circ} 47' 38.73''$ LS – $-6^{\circ} 51' 16.742''$ LS dan $111^{\circ} 17' 39.161''$ BT – $111^{\circ} 23' 47.073''$ BT.



Gambar 1. Peta Administrasi Desa Lambangan Kulon

Berdasarkan Peta Administrasi Desa Lambangan Kulon dapat dilihat bahwa daerah ini merupakan dataran rendah dengan simbol warna dominan adalah hijau. Sebelah utara desa merupakan lahan tegalan dan hutan jati dengan ketinggian antara 70 sampai dengan >80 mdpl. Bagian tengah desa merupakan daerah dengan ketinggian paling rendah yaitu <50 sampai dengan 60 mdpl. Bagian tengah ini terpotong oleh sungai yang mana dimanfaatkan oleh warga untuk mengairi lahan pertaniannya, sehingga aktivitas warga yang dominan disini adalah pertanian dan perkebunan. Bagian selatan desa merupakan pusat kegiatan warga, ditandai dengan adanya jalan-jalan yang tersebar di sini. Bagian selatan desa ini merupakan bagian yang terdiri dari pemukiman, rumah ibadah, kantor desa, dan sekolah-sekolah.

Pertanian tembakau di Kecamatan Bulu sangat meluas termasuk di Desa Lambangan Kulon. Adanya gudang tembakau milik PT Sadhana Arifnusa menjadikan petani mudah untuk menjual hasil panen secara resmi dengan cara mendaftar sebagai mitra. Lahan dan kondisi alam disana sangat cocok untuk usahatani tembakau, selain itu harga jual tembakau cukup tinggi dan relatif stabil, sehingga petani rata-rata menanam tembakau. Berikut adalah perbandingan harga hasil pertanian jagung, kacang hijau, dan tembakau serta produktivitas nasional komoditas tersebut yang disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Harga Jual dan Produktivitas Hasil Pertanian

No.	Komoditas	Harga Jual (per kilogram)	Jumlah Produksi
1.	Jagung	3100 – 4200	6 ton/ha
2.	Kacang Hijau	13000 – 15000	1,2 ton/ha
3.	Tembakau	26000 – 50000	1,124 ton/ha

Sumber: Analisis Hasil Penelitian Tahun 2022 dan Databoks 2021

Kendala utama dalam usahatani tembakau adalah curah hujan yang tinggi. Curah hujan yang tinggi menyebabkan tanah menjadi lembab sehingga batang tembakau rawan mengalami pembusukan. Proses atau tahapan-tahapan dalam pengolahan tembakau dari persemaian sampai dengan perajangan memerlukan perlakuan yang teliti agar menghasilkan tembakau yang berkualitas. Proses pengolahan tembakau sebagai berikut:

1. Persemaian



Gambar 2.
Bedengan
Sumber:
Dokumentasi
Lapangan, 2022

2. Pengolahan Tanah

Pengolahan tanah bertujuan agar tanah lebih gembur sehingga mudah ditembus oleh akar tanaman. mulai tumbuh menggunakan *cultivator* (traktor tangan).



Gambar 3. Got Keliling

Sumber: Dokumentasi Lapangan, 2022

Got keliling dibuat menggunakan cangkul sebelum bibit ditanam, dengan ukuran 20 sampai dengan 30 cm mengelilingi lahan. Got keliling/got buang berfungsi untuk mengalirkan air sehingga lahan lebih cepat kering.



Gambar 4. Pendangiran

Sumber: Dokumentasi Lapangan, 2022

Pendangiran dilakukan pada minggu ketiga setelah tanam, bertujuan untuk membersihkan gulma di sekitar tanaman tembakau sekaligus menggemburkan tanah. Selain menggunakan *cultivator* pendangiran juga dapat dilakukan dengan menggunakan cangkul. Namun cara konvensional selain memakan waktu juga menguras tenaga lebih

banyak, sehingga lebih dianjurkan menggunakan *cultivator*.

3. Penanaman

Penanaman tembakau lebih baik menggunakan bantuan benang dan patok agar baris tanaman lurus atau teratur. Baris tanaman yang teratur memudahkan petani saat proses dangir terutama yang menggunakan *cultivator*, serta memudahkan saat panen karena jarak antar tanaman yang teratur sehingga tidak mengganggu proses pemetikan daun.



Gambar 5. Penanaman Tembakau

Sumber: Dokumentasi Lapangan, 2022

4. Pengairan

Tidak semua lahan pertanian dekat dengan sumber air seperti sungai atau sumur, untuk itu petani membuat *goak*/sumur dangkal untuk menyiram bedengan maupun tembakau yang sudah ditanam. Goak merupakan solusi yang tepat untuk permasalahan lahan pertanian yang jauh dari sumber air dan kemarau yang berkepanjangan.



Gambar 6. Goak

Sumber: Dokumentasi Lapangan, 2022

5. Pemunggelan

Pemunggelan adalah kegiatan pemangkasan pucuk ketika jumlah daun tanaman sudah cukup yaitu sekitar 20-25 lembar. Pemunggelan ini bertujuan untuk memacu pertumbuhan dan perkembangan daun, serta memperoleh kualitas daun yang sesuai permintaan pasar. Tembakau yang telah dipunggel akan keluar tunas ketiak daun, agar nutrisi yang diserap tidak terkuras oleh tunas yang tumbuh maka perlu dilakukan pembuangan tunas secara teratur.



Gambar 7. Pemunggelan

Sumber: Dokumentasi Lapangan, 2022

6. Panen-penjemuran

Masa panen dilakukan saat tembakau tepat masak, dengan ciri-ciri warna sudah berubah menjadi hijau kekuningan dan gagang daun mudah dipatahkan dari batang pada saat dipetik. Lebih baik dilakukan pada pagi hari setelah embun menguap, dan tidak terlalu siang agar kondisi daun tidak layu. Setelah dipanen kemudian daun tembakau disusun dan didiamkan selama 2-3 hari di dalam ruang yang terhindar dari panas dan hujan untuk pematangan daun lebih lanjut. Daun tembakau yang sudah matang selanjutnya dirajang dan dijemur sampai kering yang kemudian siap untuk dijual ke gudang tembakau atau PT.

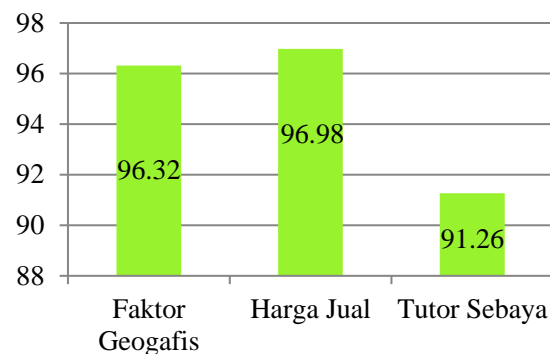


Gambar 5. Penjemuran Tembakau

Sumber: Dokumentasi Lapangan, 2022

Selain menyebabkan penurunan kualitas tanaman tembakau curah hujan yang tinggi juga mengganggu proses penjemuran daun tembakau saat masa panen.

Faktor Penentu Alih Orientasi Petani



Gambar 9. Data Faktor Alih Orientasi

Sumber: Analisis Hasil Penelitian Tahun 2022

Faktor yang mempengaruhi alih orientasi petani dibagi menjadi tiga faktor utama yaitu faktor geografis, harga jual, dan tutor sebaya. Berdasarkan hasil penelitian faktor geografis menunjukkan perolehan skor yang tinggi yaitu 96,32%, yang mana memiliki arti bahwa rata-rata petani memutuskan untuk beralih orientasi karena faktor geografis pada wilayah tersebut cocok untuk ditanami tembakau.

Faktor harga jual memiliki skor 96,98%, merupakan perolehan skor tertinggi di antara faktor penentu alih orientasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa alasan yang paling berpengaruh terhadap keputusan petani dalam menentukan usahatannya adalah harga jual atau keuntungan. Selain itu adanya kemitraan dengan PT Sadhana Arifnusa yang memberi jaminan tempat penjualan (resmi) hasil panen tembakau dengan harga jual yang relatif stabil sesuai dengan kualitas tembakau menjadi faktor utama petani mengubah orientasinya. Berdasarkan data penghasilan kotor petani dan total modal semua petani maka tingkat *revenue cost ratio* dengan perhitungan sebagai berikut.

$$R/C = \frac{PT}{BT}$$

Keterangan:

R/C : Nisbah penerimaan dan biaya

PT : Penerimaan Total

BT : Biaya Total

a. Usahatani Palawija

$$R/C = \frac{165470000}{87700000} = 1,88$$

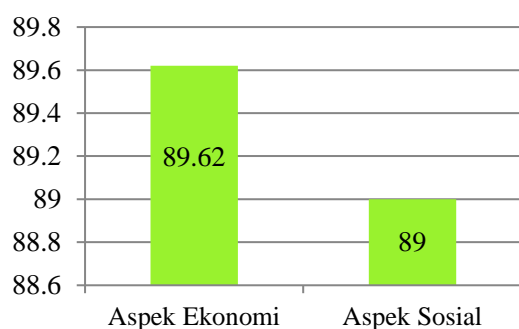
b. Usahatani Tembakau

$$R/C = \frac{222300000}{720500000} = 3,08$$

Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendapatan petani menanam tembakau di Desa Lambangan Kulon adalah sebanyak 3,08 kali modal yang dikeluarkan. Apabila dibandingkan dengan *cost ratio* dari usahatani palawija, usahatani tembakau memiliki perbandingan sebesar 1,63 kali. Hal ini membuktikan bahwa pendapatan petani meningkat secara signifikan setelah petani beralih orientasi dari menanam palawija menjadi menanam tembakau.

Faktor yang ketiga yaitu tutor sebaya, dengan rata-rata skor 91,26%. Aktivitas pertanian tembakau di Desa Lambangan Kulon dimulai sekitar tahun 2010. Pada awalnya hanya terdapat beberapa petani yang menanam tembakau sebagai uji coba karena melihat keberhasilan petani dari desa lain. Seiring berlalunya waktu menanam tembakau sudah seperti *trend* yang berkembang di Kecamatan Bulu termasuk di Desa Lambangan Kulon.

Kondisi Sosial Ekonomi Petani di Desa Lambangan Kulon



Gambar 10. Data Pengaruh Alih Orientasi
Sumber: Analisis Hasil Penelitian Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hasil dari skor kondisi sosial ekonomi pada aspek ekonomi 89,62% dan aspek sosial 89%. Dampak yang dirasakan petani akibat alih orientasi dari bertani palawija menjadi bertani tembakau antara lain yaitu pendapatan yang meningkat dari sebelumnya, kondisi tempat tinggal lebih baik, memiliki tabungan dari hasil panen, serta harapan untuk menyekolahkan anak ke jenjang lebih tinggi memiliki potensi yang besar untuk diwujudkan. Selain kehidupan sosial ekonomi yang berubah sistem pertanian juga mengalami perubahan yang cukup baik, seperti penggunaan teknologi pertanian

cultivator/ traktor tangan dan mesin rajang yang meningkatkan produktivitas pertanian.

Pengaruh Alih Orientasi Petani Palawija menjadi Petani Tembakau terhadap Kondisi Sosial Ekonomi

Berdasarkan hasil perhitungan statistik uji regresi linier sederhana. Pada *output* bagian *Coefficient*, diketahui nilai Constant (a) sebesar -7,202, sedang nilai Alih Orientasi Petani (b / koefisien regresi) sebesar 1,027, sehingga persamaan regresinya dapat ditulis:

$$Y = a + bX$$

$$Y = -7,202 + 1,027X$$

Persamaan tersebut dapat diterjemahkan: konstanta sebesar -7,202, mengandung arti bahwa nilai konsisten variabel Kondisi Sosial Ekonomi adalah sebesar -7,202. Koefisien regresi X sebesar 1,027 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai alih orientasi petani, maka nilai kondisi sosial ekonomi bertambah sebesar 1,027. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel X terhadap Y adalah positif. Alih Orientasi Petani Palawija menjadi Petani Tembakau terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani dapat diketahui bahwa terjadi pengaruh yang signifikan.

SIMPULAN

Alih orientasi petani palawija menjadi petani tembakau di Desa Lambangan Kulon tergolong kriteria sangat tinggi. Hasil statistik menunjukkan rata-rata skor sebesar 95,51%. Hal ini didukung dengan kondisi geografis yang sesuai untuk tanaman tembakau, harga jual yang relatif stabil sesuai kualitas tembakau, serta pengaruh tutor sebaya yang mendorong petani untuk beralih orientasi dari menanam palawija menjadi menanam tembakau. Kondisi sosial ekonomi petani juga tergolong kriteria sangat tinggi. Dampak yang dirasakan antara lain meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan petani, serta kondisi tempat tinggal petani yang lebih baik. Hasil perhitungan menunjukkan tingkat pendapatan petani menanam tembakau di Desa Lambangan Kulon adalah sebanyak 3,08 kali modal yang dikeluarkan. Apabila dibandingkan dengan *cost ratio* dari usahatani palawija, usahatani tembakau memiliki perbandingan sebesar 1,63 kali.

Berdasarkan pengaruh alih orientasi petani terhadap kondisi sosial ekonomi terdapat pengaruh yang signifikan karena setiap usaha termasuk perubahan-perubahan yang dilakukan dan dialami petani akan berpengaruh terhadap pendapatan yang kemudian berpengaruh juga terhadap kondisi sosial dan ekonomi petani. Banyak petani di Desa Lambangan Kulon yang beralih orientasi dari menanam palawija menjadi menanam tembakau karena faktor geografis disana yang sesuai untuk tanaman tembakau, harga jual yang lebih stabil dan pasar yang jelas, serta pengaruh dari tutor sebaya yaitu petani yang lebih dulu menanam tembakau yang terbukti berhasil dalam usahatani menjadi contoh bagi petani lain untuk melakukan usahatani yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2015). *Produksi Tanaman Pangan*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2016; 2017; 2018; 2019; 2020; 2021). *Kabupaten Rembang dalam Angka*. Kabupaten Rembang: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Kecamatan Bulu dalam Angka*. Kecamatan Bulu: BPS.
- BPK. (2021). *Gambaran Umum Kondisi Daerah - Peraturan BPK*. Rembang: BPK.
- Pramesti, Getut. (2014). *Kupas Tuntas Data Penelitian dengan SPSS 22*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sudibyo M, dkk. (2015). *Petani Tembakau di Indonesia: Sebuah Paradoks Kehidupan*. Yogyakarta: Leutikaprio.
- Triyono. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.